

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan untuk Fokus Penelitian 1 dan Fokus Penelitian 2 berdasarkan seluruh rangkaian analisis data wawancara, observasi, dan proposisi yang telah dirumuskan.

1. Siswa Generasi Z di MA Nurul Islam memiliki pemahaman nilai-nilai Islam yang baik secara kognitif, namun mengalami kesenjangan signifikan antara pengetahuan dan perilaku (knowing-doing gap), karena pemahaman tersebut didominasi dari platform digital (TikTok, Instagram, YouTube, podcast) secara insidental sehingga cenderung parsial dan dangkal. Nilai-nilai yang mudah diinternalisasi bersifat praktis dan instan (tolong-menolong, sedekah online, bersyukur, menutup aurat), sedangkan nilai-nilai yang sulit diinternalisasi menuntut konsistensi dan perjuangan melawan hawa nafsu (shalat konsisten, ikhlas, sabar, tawakal, husnudzan, menjaga lisan dan pandangan). Media digital berperan ambivalen, sebagai pintu dakwah sekaligus sumber distraksi, sementara siswa berada di bawah tekanan lingkungan ganda (fisik dan digital) yang didominasi pengaruh teman sebaya dan algoritma media sosial. Kondisi ini, dalam perspektif al-Attas, mencerminkan loss of adab: pengetahuan tentang kebenaran ada namun belum membentuk disiplin jasmani, rasio, dan ruhani secara utuh.
2. Guru PAI telah melakukan transformasi strategis dari pendekatan konvensional menuju strategi adaptif terhadap Generasi Z melalui:
 - a. Student-centered learning dengan variasi metode (ceramah singkat, diskusi, storytelling, kuis interaktif, tutor sebaya, project-based learning).

- b. Integrasi teknologi digital secara bertingkat: dari level user (PowerPoint, YouTube, Google Form) hingga integrator (Google Classroom, Instagram, TikTok, podcast, Kahoot!, Quizizz). Guru integrator berperan sebagai content creator yang membuat konten Islami sesuai preferensi digital siswa.
- c. Pendekatan personal dan komunikasi empatik dengan membangun hubungan emosional, menggunakan bahasa gaul dan analogi relevan (game/film), serta hadir di luar jam pelajaran.
- d. Pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek (experiential learning) melalui tugas membuat video dakwah, infografis, podcast, atau konten digital lainnya.
- e. Peran sebagai kurator digital dengan menyediakan bank sumber belajar terkurasi dan membekali literasi digital kritis.
- f. Keteladanan di dunia nyata dan maya melalui konsistensi ibadah, perilaku sopan, dan personal branding digital positif.
- g. Inovasi strategis seperti kontrak belajar digital, tantangan digital detox, dan kolaborasi multipihak (orang tua, duta literasi siswa).
- h. Dukungan kebijakan madrasah melalui fasilitas digital, kurikulum fleksibel, dan program pembiasaan nilai (shalat berjamaah, infak Jumat, kultum siswa).

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi penting baik secara teoretik maupun praktis dalam pengembangan pendidikan agama Islam di era digital. Secara teoretik, temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z tidak cukup dipahami hanya sebagai generasi yang melek teknologi, tetapi juga sebagai generasi yang mengonsumsi pengetahuan keagamaan secara cepat, visual, dan sering kali tidak terstruktur. Oleh karena itu, konsep

Generasi Z perlu diperkaya dengan dimensi religius yang mempertimbangkan pola konsumsi konten keagamaan di ruang digital.

Selain itu, teori pembelajaran yang telah ada tetap relevan, namun memerlukan penyesuaian dengan konteks digital. Proses pembelajaran tidak lagi berlangsung dalam ruang yang terbatas, melainkan berada dalam kompetisi dengan berbagai konten digital yang lebih menarik perhatian siswa. Dalam konteks ini, kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang empatik dan sesuai dengan dunia siswa menjadi sangat penting, termasuk kemampuan untuk hadir dan berinteraksi di ruang digital mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi digital guru secara bertahap, dari sekadar pengguna teknologi hingga mampu menjadi kreator dan pengelola konten pembelajaran. Pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif dalam membantu siswa memahami nilai, namun perlu dilengkapi dengan proses refleksi agar nilai tersebut benar-benar terinternalisasi. Dari perspektif pendidikan Islam, konsep ta'dib tetap relevan dan bahkan semakin penting di era digital. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan dalam kehidupan nyata, tetapi juga di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan konsep adab dalam bermedia sosial serta kemampuan memilah informasi keagamaan yang benar.

Secara praktis, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa guru perlu terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan pendekatan personal. Madrasah perlu mendukung dengan kebijakan, fasilitas, dan pelatihan yang memadai. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendampingi penggunaan teknologi, sementara siswa dituntut untuk lebih bijak dan kritis dalam memanfaatkan media digital.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dalam jangka waktu yang lebih panjang agar dapat melihat proses internalisasi nilai secara lebih komprehensif. Selain itu, perluasan lokasi penelitian dan jumlah subjek juga penting untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam. Kedua, bagi guru PAI, diharapkan terus meningkatkan kompetensi, baik dalam aspek pedagogik maupun digital. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan siswa, baik di dunia nyata maupun digital.

Ketiga, bagi pihak madrasah, diperlukan dukungan yang lebih optimal dalam bentuk penyediaan fasilitas pembelajaran digital, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta pengembangan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual. Keempat, bagi orang tua, penting untuk terlibat secara aktif dalam mendampingi anak, terutama dalam penggunaan teknologi. Komunikasi yang baik antara orang tua dan madrasah juga perlu terus dibangun agar proses pendidikan berjalan selaras.

Kelima, bagi siswa, diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, meningkatkan kemampuan literasi digital, serta berupaya mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.